

Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid

Sulbi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281
E-mail: sulbi.25694@gmail.com

Abstract

This research is a library research It means that this research is carried out through tracing and reviewing scientific works, both those contained in books, journals, magazines, encyclopedias, papers, and media covering various topics of this research. This research was conducted through several stages such as the data collection stage, the data processing stage, and the data analysis stage using certain analytical methods. As a subject that is discussed in Nurcholish Madjid's thinking, to be able to find the role of an inclusive Islam in encouraging the unity of the ummah, including addressing modernism issues and issues, social justice, plurality and even Pancasila. Nurcholish Madjid optimistically sees Islam as a religion that is in line with humanitarian principles, so that it is able to respond to all universal human problems. Islam is not an exclusive and static religion, but a religion that encourages the orientation of human life towards common good values for all human civilization. Islam also does not reject various forms of progress and development of thoughts originating from other civilizations. This is the form of Islamic modernity which according to Nurcholis Madjid is related to Islam which is open (inclusive) and belongs to all mankind on earth.

Keywords: Modern Islam, Social Justice

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka melalui penelusuran dan telaah terhadap karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, jurnal, majalah, ensiklopedi, makalah, maupun media yang mengulas berbagai topik penelitian ini. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan seperti tahap pengumpulan data, tahap pengelolaan data, dan tahap analisis data dengan menggunakan metode analisis tertentu. Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah menemukan peran agama Islam yang inklusif dalam mendorong persatuan umat, juga dalam menyikapi persoalan kemodernan, keadilan sosial, pluralitas, dan Pancasila dalam pemikiran Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid secara optimis melihat agama Islam sebagai agama yang sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, sehingga mampu merespon segala permasalahan kemanusiaan universal. Islam bukan agama yang eksklusif dan statis, melainkan agama yang mendorong orientasi hidup manusia kepada nilai-nilai kebaikan umum bagi seluruh peradaban umat manusia. Islam juga tidak menolak berbagai bentuk kemajuan dan perkembangan pemikiran-pemikiran yang berasal dari peradaban lain. Nilai bentuk kemodernan Islam yang menurut Nurcholis Madjid adalah berkaitan dengan agama Islam yang terbuka (inklusif) dan menjadi milik semua umat manusia di atas bumi.

Kata Kunci: Islam Kemodernan, Keadilan Sosial.

Pendahuluan

Pemahaman dogma agama yang bernuansa sebagai petunjuk tentang kehidupan, hendaknya mendorong manusia untuk memahami agama secara tidak statis dan tidak eksklusif (tertutup). Setiap agama besar cenderung mengajarkan manusia agar lebih maju serta terbuka (*dinamis*) dalam berpikir dan bertindak. Hal tersebut juga terkandung dalam ajaran Islam. Cara berpikir tentang Islam yang mulanya cenderung bersifat mitologis, kini bergeser pada cara berpikir yang bersifat *saintifik* (keilmuan), utamanya dalam pencarian makna suatu dogma yang kontekstual.

Berbagai bentuk keterbukaan tersebut mampu melampaui zamannya. Islam merupakan agama besar, agama peradaban, dan agama untuk kemanusiaan. Ajaran Islam memahami kemanusiaan tidak secara pasif dan eksklusif, tetapi Islam memandang kemanusiaan secara egaliter. Manusia sebagai kerangka yang satu dari Tuhan, maka hendaknya berbagai bentuk kehendak manusia juga sesuai dengan norma-norma yang baik dan benar. Sikap tersebut merupakan bentuk kesucian asali (*fitrah*). Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa peran dan fungsi Islam untuk mendorong pemikiran-pemikiran yang kontekstual dan universal, utamanya terkait dengan prinsip kemanusiaan secara universal.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Islam senantiasa menghargai berbagai bentuk perbedaan.

Sikap umat Islam dalam memahami dan membaca gelombang zaman tidak pada pemikiran yang statis. Sikap umat Islam senantiasa diwarnai dengan pemaknaan masa depan bagi seluruh umat manusia dan juga bagi agama itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan Islam menjadi agama yang mampu mendapatkan tempat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pandangan tersebut menjadi bentuk kemenangan Islam dalam berbagai bentuk perkembangan pemikiran-pemikirannya bagi seluruh manusia. Komodernan Islam dapat dipahami sebagai bentuk kemajuan cara berpikir umat Islam yang selalu bersifat dinamis dan terbuka, yang mampu membaca dan memahami segala kebutuhan manusia. Berbagai bentuk pemikiran tersebut hendaknya berlandaskan semangat atau prinsip ketuhanan yang mendalam (hati nirani) dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul, seperti halnya yang menyangkut dengan persoalan keadilan sosial.

Persoalan-persoalan kemanusiaan yang menyangkut penindasan, kesenjangan sosial maupun ekonomi, perihal demokrasi, serta pemaksaan keyakinan merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan. Hal tersebut telah

¹Muammar Munir, *Nurcholish Madjid Dan Harun Nasation Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya* Pelita, Volume. 2, No. 2, November, 2017, hlm.219

mengganggu prinsip kebebasan, harkat, dan martabat kemanusiaan secara universal serta menghilangkan keadaban manusia dalam tatanan kehidupan. Permasalahan keadilan sosial adalah masalah ketimpangan yang akan menghilangkan keadaban dalam kehidupan manusia, dan akan memengaruhi kehidupan umat. Agama Islam harus senantiasa berpikir lebih maju untuk menjawab problem-problem nyata manusia saat ini, tidak membiarkan berlarut tanpa pemaknaan yang mendasar terhadap konsep kemanusiaan sejati. Menengahi dan merespon setiap persoalan kemanusiaan merupakan cita-cita besar agama Islam yang harus dibangun atas nama kemanusiaan universal.

Umat Islam hendaknya melihat setiap permasalahan dengan pemikiran yang terbuka, kreatif, dan penuh rasa optimis sekalipun terhadap permasalahan kemajuan peradaban lainnya. Kemajuan peradaban lain bukan menjadi penghambat bagi Islam dalam menggali api semangatnya, tetapi menjadi bagian dari perkembangan dan kemajuan cara berpikir manusia yang hendaknya diapresiasi. Kemajuan peradaban barat juga ikut memberi sumbangsih besar yang bermanfaat bagi manusia dan peradaban lain, termasuk umat Islam itu sendiri. Nurcholish Madjid tidak ingin Islam menjadi ideologi yang sangat tertutup, melainkan ingin mendorong Islam menjadi ideologi yang cenderung terbuka sehingga mampu melihat dan memahami permasalahan-permasalahan abad modern ini.² Seperti halnya Pancasila sebagai suatu ideologi modern, yang kemodernannya bagi Nurcholish Madjid karena sifatnya yang inklusif,³ sejalan dengan cita-cita kemanusiaan dan cita-cita Islam yang universal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan teori kolektifitas moral Emile Durkheim. Penggunaan teori ini untuk mengkaji pemikiran kemanusiaan Nurcholish Madjid di tengah pluralitas kehidupan sosial, agama, ras, dan etnis di Indonesia, termasuk masalah yang lebih penting terkait kemodernan dan keadilan sosial sehingga mampu mendapatkan pemahaman yang lebih utuh. Durkheim berpendapat bahwa fakta-fakta sosial tidak dapat dihilangkan menjadi individu-individu yang terbatas, tetapi harus dipelajari sebagai realitasnya sendiri. Setiap fakta sosial hanya dapat diterangkan

²Ngainun Naim, *Islam Dan Pancasila Rekonstruksi Nurcholish Madjid* Episteme, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hlm. 444

³Catur Widiat Moko, *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1993-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan* Medina-te, Vol. 16, No. 1, Juni 20017, hlm. 67

dengan fakta sosial lainnya.⁴ Dalam konstruksi cara berpikir sosiologis Durkheim menjelaskan bahwa nafsu dan kecenderungan kuat setiap individu harus tunduk kepada kolektifitas sosial atau hasil kesepakatan bersama, sehingga individu tidak sewenang-wenang mengklaim atas kemauannya saja, dan bahkan menganggap dirinya paling sempurna tanpa pertimbangan kekuatan kolektifitas sosial.

Dalam konteks itu, kolektivitas moralitas, mengingatkan bahwa perhatian terhadap moralitas menjadi pondasi sosiologi sebagai disiplin. Moralitas menurut Durkheim mempunyai dua aspek. Pertama, bahwa moralitas adalah suatu fakta sosial yang hendak untuk dipikirkan bersama dalam kehidupan sosial. Hal tersebut meliputi persoalan-persoalan kehidupan sosial yang menyangkut kekuatan dan kolektifitas sosial atau moralitas sosial, dengan kata lain, bahwa moralitas dapat dipelajari secara empiris, eksternal bagi individu, bersifat memaksa individu, dan dijelaskan oleh fakta-fakta sosial yang lain. Moralitas sebagai sesuatu yang harus dipelajari sebagai sesuatu fenomena empiris, karena moralitas berhubungan erat dengan struktur sosial atau pada konteks ini terkait kehidupan masyarakat.⁵

Kenyataan sosial umumnya menjadi acuan dalam hal pilihan tindakan sosial terkait cara pandang yang lebih fokus terhadap realitas sosial. Contohnya seperti pluralitas, kemodernan, dan keadilan sosial yang merupakan dinamika serta realitas kehidupan sosial yang tidak bisa dihindari, yang kemudian menjadi kenyataan sosial. Kenyataan-kenyataan sosial tersebut membutuhkan kolektifitas sosial atau moral kolektif. Setiap individu manusia memiliki posisi yang sama dihadapan kolektif moral masyarakat.⁶ Hal tersebut bukan berarti untuk menggugurkan individualitas, melainkan sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa otoritas-otoritas yang mementingkan individu maupun kelompok tertentu adalah sesuatu hal yang bertentangan dengan moral kolektifitas sosial.

Hasil dan Diskusi

Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan sosok yang sederhana, bijaksana, cerdas, cendekiawan, kemampuan beliau dalam memahami agama begitu kuat dan bahkan melampaui semua generasi dimasanya, sehingga dianggap menjadi cendekiawan dan lokomotif pembaharuan bagi pemikiran Islam Indonesia.

⁴George Ritzke Dkk, *Teori sosiologi Edisi ke 10* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 89.

⁵Ibid., hlm. 90.

⁶Soedjono Dirdjosisworo, *Sosialogi Dan Filsafat Emile Durkheim* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm.

Kemampuannya telah mampu menanamkan ide-ide yang begitu penting untuk bangsa Indonesia, memandang hidup jauh lebih optimis, dan juga mengajak masyarakat untuk berkompetisi melalui ide-ide maju. Nurcholish Madjid merupakan tokoh yang mampu menyatukan umat di tengah gelombang pluralitas sosial, agama, budaya, etnis, dan suku. Karakternya juga dikenal sebagai sosok yang santun dan sederhana, meskipun sebagai seorang pemikir besar.

Nurcholish Madjid lahir dari lingkungan keluarga pesantren. Ayahnya bernama Abdul Madjid yang merupakan sosok santri dan sekaligus pendiri NU Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari di pesantren Tebun Ireng Jombang. Keluarga Abdul Madjid tidak tinggal di lingkungan pesantren, tetapi kemudian mewakafkan karir pendidikannya (tingkat menengah SMP dan SMA) di pesantren Darul 'Ulum, Rejoso Jombang. Keluarga Nurcholish Madjid berasal dari dua organisasi besar NU dan Masyumi. Nurcholish Madjid juga menempuh pendidikan pesantren yang modernis yaitu KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*) pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Latar belakang pendidikan yang cenderung modernis inilah yang membentuk pola pemikiran Nurcholish Madjid dan juga dalam pengembangan kemampuan bahasa asing.

Pendidikan yang ditempuh Nurcholish Madjid dalam pesantren Gontor inilah yang membentuk ide-ide pembaharuannya seperti dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Pemikiran-pemikirannya terus berkembang ketika melanjutkan pendidikan tingginya di jurusan sastra Arab fakultas adab IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN), dan menjadi sarjana lengkap pada tahun 1968. Pemikiran-pemikirannya terus berkembang dan kian modernis ketika mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago pada tahun 1978 sampai 1984, dan mendapatkan gelar dalam bidang filsafat Islam dengan disertasi mengenai pemikiran Ibn Taimiyah terkait kalam dan filsafat. Pemikiran intelektualnya kian semakin matang menjadi pemikir Muslim melalui tradisi pendidikan di IAIN Jakarta, dan sekaligus membawanya menjadi lokomotif dan ketua Umum PB HMI selama dua periode (tahun 1966-1968 dan 1969-1971) dan juga menjadi Presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Asia Tenggara).⁷

Kebijaksanaan Islam pada Nilai Kemanusiaan dan Keadilan Sosial.

Umat Islam harus mampu memahami dan mewujudkan pemikiran-pemikiran besar, sebagai bentuk keseriusan dalam menjawab berbagai

⁷Budhi Munawar-Rachman Dkk, *Satu Meni Penceraha Nurcholish Madjid*(Jakarta:Imania Paramadina), hlm. xiv-xv

permasalahan dalam kehidupan manusia saat ini. Permasalahan-permasalahan yang kini seringkali dihadapi oleh manusia merupakan berbagai persoalan yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Masyarakat Islam hendaknya meyakini bahwa dengan kedatangan gelombang modern, Islam tetap mampu menjadi agama yang menegakkan komitmen-komitmen keadilan sosial. Sekalipun datangnya modernitas atas nama pertentangan di dunia Barat dengan simbol agama dan hal-hal lainnya. Pada saat perang Dunia ke II, kecenderungan pemikiran umat muslim masih didominasi dengan pemahaman teologis dan menjadi peradaban yang agak terpinggirkan pada saat itu. Islam pun didesak untuk terus menerus mampu memperjuangkan kemanusiaan universal, seperti diajarkan Nabi dalam kurun waktu yang lama. Saat inilah Islam mulai memahami ulang akan problem kemanusiaan modern. Hal tersebut sebagai usaha untuk memperbaiki kondisi sosial yang mulai kehilangan orientasi terhadap cita-cita modern. Islam menjadi agama dialektis yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal.⁸

Realitas di atas menunjukkan Islam sebagai agama yang terbuka, dialektis, dan kontekstual. Islam harus ditempatkan menjadi agama perjuangan, bukan sebaliknya sebagai agama yang melepaskan diri dari pertanggungjawaban sosial. Pemikiran-pemikiran Islam kian kuat, penuh keyakinan, dan mampu bersikap arif dalam menyikapi perkembangan yang ada.⁹ Keadilan sosial diwujudkan demi mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan universal. Nurcholish Madjid pun beranggapan bahwa datangnya suatu kebenaran tidak hanya terdapat pada komunitas Islam itu sendiri, melainkan juga ada kemungkinan dari komunitas-komunitas lainnya.¹⁰ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sikap yang inklusif inilah yang mampu mendorong pemikiran-pemikiran Islam lebih berkembang, serta mampu mendorong berbagai nilai kebaikan dan keadilan bagi seluruh manusia di bumi, sehingga ajaran Islam juga mampu memahami dan menjawab problem kehidupan manusia secara menyeluruh.

Kehidupan masyarakat muslim dalam konteks kemodernan ini hendaknya diisi dengan pemahaman-pemahaman akan nilai kemanusiaan yang disertai dengan pemikiran yang terbuka, sikap lapang dada, serta sikap adil. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran Islam senantiasa bersifat kontekstual, mampu mengisi berbagai aspek dalam kehidupan manusia modern ini. Salah satu contohnya seperti konsep Pancasila yang

⁸Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. xiii.

⁹M. Dede Ridwan, *Neo-Modernisme Islam*, (Jakarta: Belukar Budaya, 2002), hlm. 104

¹⁰Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid*, Kalimah, Vol. 11, No. 2, September, 2013, hlm. 239

menjadi ideologi dan filosofi kenegaraan dalam membangun keadilan sosial di Indonesia. Sikap terbuka dan demokratis menjadi konsekuensi logis bagi masyarakat muslim Indonesia dalam mendorong keadilan sosial tanpa melihat orangnya dan golongannya (*egaliter*). Sekalipun dalam realitas sosialnya konsep masyarakat yang berperadaban masih jauh dari kenyataan. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang dicita-citakan Nurcholish Madjid agar manusia dijauhkan dari sikap-sikap yang diskriminatif.¹¹

Suatu konsekuensi logis bagi umat Islam dengan berani harus mengambil ide inisiatif untuk mempertegaskan kembali dalam usahanya mengembangkan dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran agama untuk membangun keadilan dan semangat nilai-nilai kemanusiaan universal.¹² Ajaran Islam di tengah krisis moralitas, etika politik dan keadilan sosial di dunia modern termasuk di negeri mayoritas Islam hendaknya aktif membaca ulang disetiap pergolatan arus kehidupan zaman, terutama pada konteks Indonesia. Nurcholish Madjid beranggapan bahwa adanya berbagai bentuk kemodernan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran, hendaknya tidak menjadi alasan bagi Islam untuk kehilangan pandangan-pandangan kreatifnya dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. Apabila hal tersebut terjadi, maka umat Islam dianggap telah melepaskan tugas sucinya sebagai saksi-saksi Tuhan dalam kehidupan ini. Sikap tersebut seakan menunjukkan ajaran Islam kehilangan orientasi di bumi. Padahal dalam dinamika seperti ini, hendaknya ajaran nilai-nilai Islam tidaklah surut, melainkan harus bangkit dengan prinsip-prinsip dasar keimanan (atau Tauhidnya yang kuat), yang juga didukung dengan cita-cita Islam yang memperjuangkan kemanusiaan serta menegakkan rasa keadilan dengan sikap seimbang. Tugas suci Islam juga adalah mencapai kemenangan yang berarti bagi kemanusiaan universal, seperti yang dijelaskan Nurcholish Madjid bahwa tidak hanya untuk kemenangan Islam saja, tapi juga untuk nilai kemanusiaan secara universal.

Kemenangan Islam tidak hanya diwujudkan dengan komunitas Islam saja, kemudian mengancam golongan lain. Kemenangan Islam merupakan kemenangan kemanusiaan, ide, dan cita-cita yang adil. Cita-cita hidup Islam tidak harus datang dengan simbol kemenangan orang-orang atau pribadi-pribadi Islam saja. Cara tersebut membuat otoritas agama lain dapat terancam, dan membuat Islam seakan menjadi agama yang membenci terhadap gagasan-

¹¹Nur Fazillah, *Konsep Civil Society Nurcholish Madjid Relevansinya dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer* Al-Lubb, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 209

¹²Nurcholish Madjid..., hlm. xvi.

gagasan lainnya. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa dunia muslim hendaknya sungguh-sungguh untuk menangkap semangat agama dengan konsep Tauhid. Hal tersebut akan menjadikan Islam sebagai agama yang relevan, sekalipun dengan tingkat kemajuan peradaban manusia kini atau kemodernan.¹³ Corak pemikiran Nurcholis Madjid adalah corak pemikiran *hermeneutik* dari tinjauan pemikiran Islam klasik masa lalu, kemudian melihat dan membandingkan dengan dinamika Islam hari ini. Cara berpikir tersebut guna menunjukkan ajaran Islam yang boleh kaku, agar mampu mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan yang pernah ditanamkan pada saat kejayaan masyarakat Salaf, sehingga dapat memahami kembali pesan-pesan agama tersebut dengan lebih kaya dan maju.¹⁴

Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa pemikiran dasar ajaran Islam adalah menegakkan keadilan itu sama halnya sebagai inti tugas Suci (pesan Ketuhanan, risalah) para Nabi. Prinsip keadilan ini adalah dasar kemanusiaan dan sosial politik agama Islam itu sendiri. Hal tersebut juga tergambar dalam berbagai kekayaan Kitab Suci misalnya bahwa Allah Maha Adil, dan setiap individu manusia berperilaku adil sebagai bentuk tindakan persaksikannya itu untuk Tuhan. Pandangan Al-Qur'an yang memperkokoh prinsip keadilan adalah tindakan yang paling mendekati taqwa yang secara khas selalu dipahami sebagai "keinsyafan Ketuhanan dalam diri manusia".¹⁵ Pandangan tersebut dapat dipahami bahwa setiap sistem sosial yang seimbang merupakan pemikiran yang logis dan juga sebagai kelanjutan dari diri manusia atas kesadaran akan nilai ketuhanan tersebut.

Dalam konteks dunia modern ketika dikatakan Nurcholish Madjid menjadi begitu menarik justru karena konteks pemikirannya. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa kehidupan yang seimbang (keadilan) terkandung pada isi teks kitab suci dalam istilah-istilah '*adl* dan *qisth*'. Keadilan juga adalah *ihsan*, memiliki cita-cita berbuat baik untuk sesama manusia secara tulus dan damai. Tindakan-tindakan manusia dihadapan Allah sebagai saksi bagi-Nya. Inti dari arti '*adl*' pada isi teks kitab suci menurut Nurcholish Madjid merupakan sikap seimbang serta adanya semangat moderasi dan toleransi yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan). Tindakan yang seimbang tersebut menurut Nurcholish Madjid juga seperti mengalirkan langsung bagi adanya spirit tauhid atas kesadaran dan keinsyafanya yang

¹³Ibid, hlm. xvi-xvii

¹⁴Syamsudin Abdullah, *Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid dan Relevansinya Dalam Pemikiran Modern di Indonesia*, At-Tadabbur, Vol. 7, Desember, 2017, hlm. 8

¹⁵Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 2* (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 1290-1291.

penuh akan kehadiran kesucian Tuhan Yang Maha Esa, sebagai kesadaran kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya.¹⁶ Gagasan-gagasan tersebut sangatlah relevan terhadap setiap bangsa, yang seolah kehilangan arah dalam menciptakan keadilan bagi rakyatnya.

Sikap adil merupakan kelanjutan dari iman menurut Nurcholish Madjid. Hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai "titipan" (perintah) Tuhan pada seluruh umat manusia. Amanat ini dapat berkenaan dengan tindakan kekuasaan memerintah yang lebih arif dan bijaksana. Pandangan agama terkait wewenang (kekuasaan) memerintah menurut Nurcholish Madjid adalah pilihan yang tak terhindarkan bagi manusia untuk menjaga ketertiban tatanan sosial kehidupan umat manusia itu sendiri. Pilihan ini ada dalam bentuk kekuasaan, tetapi hendaknya berpihak terhadap cita-cita kepatuhan orang banyak. Itulah pilihan penguasa (*ulul al-amr*, jamak *wali al-amr*). Tidak ada istilah kekuasaan yang bertentangan dengan moralitas umum. Kekuasaan itu harus berawal dari proses yang demokratis, sebab berasal dari suara atau kehendak mayoritas. Konteks inilah yang mencerminkan nilai keadilan, ini adalah tugas atau amanat Tuhan.¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam selalu relevan dalam memahami problematika di setiap zaman. Komedernan Islam hendaknya ditempatkan pada semangat nilai-nilai kemanusiaan yang universal serta wawasan yang luas.

Nilai-nilai keislaman yang bersifat tarsenden tentunya akan relevan apabila dikaitkan dengan modernitas ini. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid pun sejalan dengan pemikiran Muhammad Iqbal yang menghendaki agar umat Islam mampu melampaui pemikiran-pemikiran Abad Modern, agar pemikiran-pemikiran Islam tidak kehilangan arah. Hal tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan upaya merekonstruksi kembali pemikiran-pemikiran Islam dalam memahami realitas sosial.¹⁸ Pemikiran-pemikiran Islam hendaknya datang sebagai sumbangsih positif bagi masa depan peradaban manusia. Hal tersebut juga sebagai upaya agama Islam yang menjadi agama yang melampaui cita-cita modern dari peradaban lain. Argumentasi ini adalah proyek masa depan Islam dalam merespon abad modern. Islam tetap berdiri pada keautentikan sebagai agama yang memiliki basis yang kuat pada spirit tauhid. Inilah yang dimaksud bahwa Islam selalu teguh dengan ajaran-ajaran dasarnya dalam menyikapi setiap perbedaan.

¹⁶Nurcholish Madjid..., hlm. xxx-xxxii

¹⁷Nurcholish Madjid, *Ibid*, hlm. xxxxi

¹⁸Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 11

Nurcholish Madjid juga seringkali menekankan pada umat Islam untuk senantiasa memiliki peran penting dalam sumbangsih pemikiran, karena menurutnya Islam merupakan agama yang terbuka, rasional, toleran, dan egaliter dalam memandang nilai-nilai kemanusiaan. Sikap tersebut guna untuk mewujudkan masyarakat yang adil, tertib dan beradab. Kemodernan Islam sangat relevan dan dapat menjadi solusi atas permasalahan kemanusiaan di segala tempat dan zaman. Hal tersebut karena sikapnya yang terbuka dan lapang dada.¹⁹ Islam bukanlah agama yang tertutup atau eksklusif, melainkan agama yang memiliki akar yang kuat bersama umat. Islam juga telah banyak meninggalkan warisannya yang maju, bahkan warisan itu tidak lagi dilihat hari ini sebagai jawaban atas problem zaman.

Nurcholish Madjid menganggap bahwa dialog sangat diperlukan dalam perjalanan serta perkembangan pemikiran-pemikiran Islam. Hal ini dibutuhkan untuk menyadari dan memahami persoalan-persoalan keislaman, kemodernan, dan bahkan keindonesiaan. Akar kuat bagi dunia Islam dengan adanya ruang dialektis. Ruang tersebut hidup pada lingkup pemikiran dan lingkup keyakinan teksturalnya, sebagaimana yang kemudian menghasilkan falsafah Islam di masa klasik. Tradisi ini sangat penting dalam sejarah intelektual agama ini dari zaman ke zaman juga dapat menjadi simbol kekuatan masa lalu Islam. Tradisi dialog dianggap mampu memperkuat hubungan kemanusiaan, sekaligus juga mengembangkan pemikiran-pemikiran Islam. Langkah ini merupakan langkah yang strategis, karena selaras dengan kematangan berpikir manusia zaman ini. Menurut Nurcholish Madjid dalam situasi abad modern ini yang paling diperhatikan adalah persoalan kerohanian. Otoritas agama mulai terkikis, dengan adanya persoalan sekularisme yang mendasari sistem sosial politik peradaban barat.

Segala bentuk peradaban yang muncul tentu saja tidak akan mengganggu semangat tauhid yang dimiliki umat Islam, kecuali bagi individu-individu yang didominasi akan hawa nafsu yang kemudian beranggapan memiliki kebenaran yang paling mutlak. Padahal kebenaran yang mutlak hanya milik Tuhan.²⁰ Manusia hanya menangkap kebenaran-kebenaran dari Tuhan. Pandangan inilah yang menjadikan umat Islam sebagai umat yang kuat dan tangguh pada berbagai bidang pemikiran seperti politik, sosial, maupun ekonomi. Tidak lagi mengekor ke barat, seperti yang ingin diupayakan Turki modern. Islam adalah agama yang transenden sekaligus juga menjadi agama kemanusiaan. Tindakan

¹⁹Faisal Attamimi, *Potret Pemikiran Eran Transisi (Sebuah Fenomena Menurunnya Gairah Pemikiran Islam di Indonesia)*, Jurnal Hunafa, Vol. 3, No. 4, Desember, 2006, hlm. 341

²⁰Didik Lutfi Hakim, *Monotheisme Radikal: Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid* Hunafa, Vol. 3, No. 4. Desember 2006, jurnal tidak memiliki hlm.

atas ajaran Islam hendaknya tidak merugikan bagi pihak-pihak lain, sehingga Islam tumbuh dalam gerakan kemanusiaan secara keseluruhan bukan sebagai agama yang tumbuh dari otoritas kekuasaan.

Nurcholish Madjid pun meyakini bahwa apabila Islam tidak mampu memahami dan mengembangkan pemikiran-pemikiran dalam bidang sosial, politik dan ekonomi, maka kemungkinan Islam juga akan kehilangan orientasi pada bidang kemanusiaan.²¹ Berbagai bidang tersebut menggambarkan keseluruhan dari realitas sosial kehidupan manusia. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri menjadi kebutuhan mendasar manusia modern, yang hendaknya juga diiringi dengan keimanan atau kesalehan yang dipahami sebagai segi transendental.²² Nurcholish Madjid juga menyadari bahwa tidaklah mudah melakukan suatu ide pembaruan dalam agama, sebab hal ini menyangkut pola pikir yang sudah mapan dalam otoritas agama. Hal ini kemudian juga menjadi identitas atau semacam "tradisi" yang dianggap benar pada dirinya. Dinamika tersebut layaknya suatu ruang perpindahan tempat, dan yang dilakukannya ini adalah meletakkan suatu konsep baru atau yang juga disebut sebagai ide pembaruan. Berbagai bentuk nilai-nilai tradisional ini hendaknya juga sejalan dan berhubungan dengan nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Hubungan tersebut dibangun dalam suatu kesatuan yang berorientasi menjaga tradisi-tradisi baru yang datang tanpa kehilangan kesucian agama itu sendiri, maka terciptanya suatu ikatan yang harmonis.²³

Berkaitan dengan pencarian nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan, maka Pancasila menjadi rumah persatuan yang mendorong keadilan sosial dalam konteks keindonesiaan, sehingga Islam menjadi agama yang sangat relevan dengan semangat toleransi, keterbukaan, serta lapang dada untuk menerima perbedaan. Prinsip ketuhanan bagi Nurcholish Madjid akan melahirkan nilai kemanusiaan yang egaliter, karena seluruh manusia memiliki hak dan martabat yang sama di hadapan Tuhan.²⁴ Hal tersebut mampu menjadi pendorong manusia pada tindakan yang kreatif, juga menjadikan agama dan bangsa akan lebih maju. Inilah yang dimaksud kemodernan Islam yang senantiasa relevan dengan menjawab berbagai persoalan ketimpangan sosial di negeri ini. Bersikap eksklusif justru akan memungkinkan munculnya benih-benih konflik. Konflik ini tentunya bisa saja berkaitan dengan ruang-ruang agama maupun negara, yang apabila terjadi akan sangat sulit untuk

²¹Nurcholish Madjid..., hlm. xviii-xiix

²²Ibid, hlm. 1

²³Nurcholish Madjid, *Api Islam Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 90-91

²⁴Purwanto, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid* Vol. 1, No. 1, Maret 2011, hlm. 54

disatukan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya prinsip Islam sebagai agama yang inklusif serta menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Adanya harapan Islam menjadi agama lokomotif yang selalu berjuang untuk kemanusiaan di negeri ini, berharap agar Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah ajaran yang dikenal sebagai “Islam peradaban”. Teori peradaban menjelaskan bahwa yang menentukan berkembang atau tidaknya suatu peradaban adalah nilai etis yang kuat dalam memandang kemanusiaan. Jika “Islam peradaban” menjadi tema sentral untuk kemanusiaan, maka Islam hendaknya mampu terus mengembangkan berbagai diskursus dengan peradaban lainnya, seperti dalam bentuk dialog maupun konvegensi yang saling mengisi di setiap perbedaan.²⁵ Pesatnya perkembangan suatu peradaban dipengaruhi atas adanya persatuan dalam setiap perjuangan terhadap berbagai persoalan, tidak dengan adanya berbagai benturan yang penuh akan kebencian satu sama lainnya.

Islam bagi Nurcholish Madjid adalah agama kemanusiaan, yang artinya sebagai jalan keselamatan bagi orang-orang yang menganut agama Islam harus melalui *amal shalih* yang dalam bentuk konkretnya seperti membantu orang yang memerlukan pertolongan, membebaskan orang-orang yang tertindas, anak yatim dan fakir miskin, serta berwasiat dalam hal kesabaran dan kasih sayang. Keyakinan ini juga terlihat dalam penafsiran Nurcholish Madjid terhadap *Al-Balad* ayat 90 (selain *Al-Maun* yang juga sering dikutipnya), yang menegaskan bahwa Allah telah menunjukkan dua jalan kepada manusia (jalan baik dan buruk). Jalan baik adalah seperti jalan mendaki *Al-Aqabah* yang membebaskan penindasan terhadap orang-orang yang tertindas (*mustadh'afin*) serta memberi makan anak-anak fakir miskin. Bagi setiap orang yang melakukan tiga hal tersebut akan digolongkan dalam orang-orang yang beriman, orang yang saling berwasiatlah kesabaran dan kasih sayang.

Tegaknya prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sama halnya dengan membentuk dan mewujudkan masyarakat yang beradab.²⁶ Berbagai perbedaan dalam negeri yang plural ini, menjadikan keterbukaan dan toleransi sebagai kunci terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab. Kepentingan umum hendaknya lebih diutamakan dari kepentingan pribadi demi mewujudkan nilai kemanusiaan yang universal. Umat muslim yang mencintai bangsa ini dengan pemikiran-pemikiran yang

²⁵Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 10.

²⁶Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 217

dinamis, jujur, ikhlas, sikap terbuka, rasa optimis pada setiap gagasan hendaknya terus diupayakan agar mampu menegakkan asas-asas keadilan dalam jati diri bangsa. Setiap manusia akan selalu memiliki kecenderungan pada jalan kebenaran. Hal tersebut merupakan *fitrah* manusia yang tercerminkan dalam perilakunya. Seandainya dalam Al-Qur'an ada perintah pesimis, maka menurut Buya Syafi'i ialah orang yang pertama yang akan melakukannya.²⁷

Implikasi gagasan-gagasan Nurcholis Madjid tentang Islam di tengah modernitas serta perannya terhadap keadilan sosial dan nilai kemanusiaan cukup relevan seiring perkembangan zaman, utamanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Ajaran Islam dan prinsip keadilan sosial menurut Nurcholish Madjid hendaknya dipahami dan disadari bagi setiap pemimpin dalam menjalankan setiap tugasnya. Kekuasaan yang dimiliki oleh setiap pemimpin tidak hanya sekedar suatu amanah rakyat saja, tetapi juga sebagai titipan Tuhan yang kelak akan dipertanggungjawabkan kembali dihadapan-Nya. Gagasan Nurcholish Madjid tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran akan prinsip keadilan, yang berkaitan dengan tanggung jawab nurani kemanusiaan sebagai *fitrahnya*.

Hal tersebut merupakan gambaran pemikiran Nurcholish Madjid terkait Islam kemodernan dan cita-cita keadilan sosial. Manusia sejatinya memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, maka hendaknya selalu bersikap adil dan berlapang dada dalam menghadapi setiap perbedaan. Prinsip keadilan tercerminkan dalam semangat nilai kemanusiaan. Pemikiran ini tentunya akan mendorong setiap individu pada perilaku-perilaku yang baik dan benar, yang kemudian mewujudkan suatu peradaban.

Universalisme dan Kemodernan Islam dalam Membaca Dinamika Zaman

Interpretasi atas teks ayat-ayat suci Al-Qur'an harus terus didiskusikan dan dipahami secara kontekstual. Umat Islam hendaknya tidak hanya membaca dan memahami ayat-ayat suci secara tekstural saja, tetapi juga memahami setiap konteksnya. Salah satunya seperti perihal kemodernan dan keadilan sosial yang harus dimaknai dan dipahami atas nama kemanusiaan. Islam merupakan agama yang selalu mendorong nilai-nilai kemanusiaan serta membangun prinsip keadilan dalam kehidupan. Cara Islam dalam memahami tuntutan kemajuan zaman adalah melalui pemahaman ayat-ayat suci secara teks-konteks yang kemudian diaktualisasikan melalui perilaku. Hal tersebut

²⁷Ahmad Safi'in Maarif, *Mencari Autentisitas Dalam Dinamikan Zaman* (Yogyakarta: IRCisoD, 20019), hlm. 5

menunjukkan bahwa hendaknya sikap maupun perilaku umat muslim sikap berlandaskan pemikiran-pemikiran rasional, agar mampu membaca dan memahami berbagai peristiwa alam semesta ini dengan baik dan benar.

Berpikir rasional juga sebagai bagian dari pada perintah Tuhan. Salah satu contohnya seperti dalam kajian hermeneutik yang mendorong dan menegaskan bahwa manusia kian utuh dengan kemampuan-kemampuan intelektualnya dalam melihat dan memahami konteks ruang dan waktu, yang kemudian dengan kemampuan tersebut manusia akan mampu menghayatinya. Manusia mempunyai orientasi dan tidak bisa lepas dari berbagai konteks. Hal ini juga dipahami sebagai desain, manusia mampu membaca atau melihat berbagai konteks di dalam maupun di luar dirinya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pentingnya memahami suatu fakta secara keseluruhan, tidak secara semu. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia yang autentik akan berada pada jalur yang tepat dalam memahami dan mengungkap setiap konteks dan ruang-waktu keberadaannya. Orientasi individu maupun kolektif ingin selalu dalam keadaan yang tersituasikan, sehingga secara penuh dapat memahami setiap situasinya. Segala sesuatu tidak dapat diketahui, tanpa adanya penafsiran.²⁸

Sebagaimana esensi hermeneutika menurut Heidegger sebagai kekuatan pemahaman dan interpretasi ontologis yang menunjuk pada kemungkinan mengungkap keberadaan *desain* itu sendiri. Pemahaman menurut Heidegger adalah kekuatan dimiliki setiap individu untuk berada dan menangkap situasi keberadaannya, dalam konteks dunia hidup dimana seseorang itu berada.²⁹ Situasi ini dapat dipahami sebagai dialog masa depan yang mencerahkan, setiap tafsiran tidak dipahami secara arbitrer. Suatu penafsiran bisa saja menjadi keliru, jika adanya kesalahan dalam memahami isi kata tanpa memahami makna universal. Penegasan secara buta terhadap makna-makna yang ada hendaknya dihindari, mengingat bahwa adanya kemungkinan-kemungkinan dalam menemukan makna-makna lain yang bisa saja tidak cocok pada konteks tersebut. Persoalan yang kemudian seringkali muncul terkait dengan keterbukaan pada makna dari orang lain atau suatu teks. Keterbukaan ini justru memberi kemungkinan makna lain untuk mempengaruhi makna kita sendiri atau diri kita dalam kaitannya dengan

²⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 32-33.

²⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 149-150.

makna, maka makna mempresentasikan sebuah keragaman yang kemungkinan akan mencair.³⁰

Hermeneutika mengacu pada teori kata-kata yang cenderung memfasilitasi proklamasi firman (kata) Tuhan dimasa kini, dengan menggunakan teks untuk memahami pengalaman masa kini sebagai suatu berita. Hermeneutika menunjukkan bahwa eksistensi terkandung dalam setiap kata. Keunggulan hermeneutik teologi baru ini menggeser teks menjadi "kata" sehingga bukan lagi merupakan masalah yang besar apakah interpretasi mampu menaklukkan dirinya di bawah teks atau tidak. Bultmann berpandangan bahwa teks masih bisa dianggap sebagai interpretasi yang pada akhirnya objektif, sedangkan menurut Fuchs justru tekslah yang menginterpretasikan subjek.³¹

Ada sebuah perjumpaan sekaligus percakapan sehari-hari bagi komunitas-komunitas Muslim yang mengemukakan bahwa agama yang diyakininya dapat sesuai dengan berbagai zaman dan tempat. Optimisme seperti ini muncul dan berkembang dari ide-ide pembaharuan, yang disebabkan semakin menguatnya peran sains dan politik dalam kehidupan sosial. Islam sejak dahulu pada masa kehidupan Nabi, telah menyadari adanya nilai kemajemukan budaya dan politik. Keberadaan kebudayaan yang beragam yang selalu dihadapi, dan tidak membuat dunia Islam surut. Hal tersebut disebabkan ajaran-ajaran Islam selalu dapat tumbuh pada berbagai konteks, ruang, dan waktu. Inilah yang dimaksud bahwa Islam selalu berdialog. Faktor utama yang menjadi munculnya berbagai pemikiran universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid adalah konsep *tauhid*, yang menuntut manusia untuk bersikap pasrah dan tunduk pada kebenaran Tuhan. Konsep ini merupakan ajaran Tuhan kepada seluruh hamba-Nya serta alam semesta. Sisi lain juga manusia harus menjaga alam semesta dengan tulus, sehingga setiap perilaku manusia muncul dari kesadarannya bukan atas paksaan yang tidak autentik. Perilaku-perilaku dalam beragama hendaknya senantiasa tulus atau autentik, yang berada pada dimensi yang dalam seperti ketulusan dalam memahami kemanusiaan.

Sikap pasrah kepada Tuhan yang Maha Esa menurut Nurcholish Madjid merupakan tuntutan alami manusia.³² Agama (*Ad-Din* yang secara harafiah berarti ketundukan, kepatuhan, atau ketaatan) erat kaitannya dengan sikap pasrah kepada Tuhan (*Al-Islam*). Tidak ada agama tanpa kepasrahan kepada

³⁰Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*,(Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 325.

³¹Josep Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer* (Fajar Pustaka, 2003),hlm.154.

³²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina,1992), hlm. 420-421

Tuhan. Prinsip ini menunjukkan bahwa semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “*Al-Islam*”. Sikap pasrah inilah yang membuat Islam tetap menjadi agama yang terus autentik dan menjadi agama besar di dunia. Meskipun pesatnya gelombang modernitas dalam sains dan kebudayaan, Islam tetap mampu menjadi agama yang relevan dalam berbagai persoalan. Tuhan dalam konteks teologis tetap menjadi kebenaran mutlak bagi keyakinan Islam, yang kemudian mengarahkan pada sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta. Inilah yang menjadi inti semua ajaran Islam yang termanifestasi pada sikap pasrah kepada Tuhan.³³

Wawasan Ibrahim menjadi dasar agama-agama yang sangat berpengaruh pada perkembangan kehidupan manusia, yang juga dikenal sebagai agama-agama semitik. Agama semitik ini seperti agama Yahudi, agama Nasrani, dan agama Islam. Wawasan Ibrahim merupakan wawasan kemanusiaan yang berlandaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci dan sama. Konsep ini juga dikenal dengan istilah *fitrah*. Manusia memiliki *fitrah* yang suci, maka hendaknya diwujudkan dengan perilaku-perilaku yang juga suci seperti senantiasa berbuat baik kepada sesama. Inilah yang disebut *hanifiah*, karena manusia adalah makhluk yang *hanif*.³⁴ Prinsip kemanusiaan universal yang dipandang agama *Al-Islam* menunjukkan bahwa manusia itu memiliki kecenderungan baik, maka hendaknya setiap cita-cita peradaban yang dirintis oleh ajaran Islam senantiasa sejalan dengan prinsip kemanusiaan universal yang baik tersebut. Inilah Islam yang memiliki prinsip keterbukaan, universal, dan kontekstual seiring perkembangan waktu ataupun zaman.

Robert N. Bellah seorang tokoh sosiolog modern melihat Islam sebagai ajaran dan pemikiran-pemikiran yang sangat modern dan terbuka, dan bahkan melampaui agama lain dan zamannya. Islam tidak pernah kaget dan ragu akan kehadiran zaman modern itu sendiri. Masyarakat Arab di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad menurut Robert N. Bellah telah membuat suatu langkah maju dan membanggakan, yang mampu menjaga harmonisasi di tengah kehidupan sosial yang beragam serta berbagai pengaruh politik yang santun. Instrumen ini terbentuk pada masa Nabi, dan kemudian dilanjutkan oleh para khalifah dengan argumentasi-argumentasi organisasional. Berbagai pemikiran ini juga menjadi imperium dunia. Segala hal yang didapatkan dan diwujudkan oleh Islam pada masa itu merupakan hal-hal yang melampaui tempat dan zaman tersebut. Masyarakat Muslim saat itu dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sangat modern dengan komitmen yang kuat, juga

³³Ibid, hlm. 420-421

³⁴Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 177

memiliki partisipasi besar dalam menjaga tatanan sosial dan politik yang harmonis. Kehidupan masyarakat Islam pada dasarnya dianggap sebagai perintis dinamika modern. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya prinsip keterbukaan terkait posisi pemimpin, juga adanya dialog dalam perbaikan kehidupan sosial secara partisipatif-universal dengan identitas partisipasi yang sejajar.³⁵

Kaum modernis klasik abad ke 19 memandang reformasi Islam sebagai suatu upaya yang komprehensif. Reformasi itu berkaitan dengan isu-isu hukum, politik, intelektual, moral, dan spritual. Fajlur Rahman memandang gerakan ini mengacu pada semua aspek kehidupan ini. Gerakan ini juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia, karena dasarnya berkaitan dengan isu-isu intelektual dan spritualitas. Kebangkitan baru ini menurut Fajlur Rahman juga menjadi angin segar dalam perkembangan pemikiran-pemikiran umat muslim. Berbagai permasalahan yang menjadi perhatian adalah isu-isu yang telah mengalami stagnasi yang dipaksakan lantaran pengaruh kekuasaan dan pemahaman Islam yang konservatif.³⁶ Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kemajuan pada intinya adalah kemajuan manusia (*human progress*). Landasan utama dari kemajuan adalah pola pikir manusia yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku terhadap sesama manusia serta alam semesta.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah Islam relevan bagi kehidupan modern. Ernest Gellner berpandangan bahwa ajaran Islam sebagai agama yang paling dekat dengan permasalahan dan pemikiran modern, apabila dibandingkan dengan agama monoteis lainnya. Ernest Gellner juga menambahkan bahwa Islam juga tegas terhadap prinsip universalisme. Hal inilah yang menyebabkan Islam menjadi agama yang kuat dan cukup siap dengan modernitas. Keterbukaan itu bagi siapapun yang membaca kitab suci, tidak harus dengan posisi jabatan dalam keagamaan juga tidak mengacu pada kelas tertentu atau hirarki keagamaan.³⁷ Islam memberi harapan masa kini maupun masa depan dunia yang lebih bijak. Berbagai kemajuan pengetahuan dan pemikiran terkait modernitas ini tidak terhindarkan oleh seluruh agama. *Sunnatullah* manusia untuk senantiasa terus berpikir maju dan akan menemukan pada hal-hal baru yang baik (*hanif*). Hal tersebut merupakan *fitrah* manusia.

³⁵Robet N. Bellah, *Beyond Belief* (Jakarta: Paranadina, 2000), hlm. 210-211

³⁶Fajlur Rahman, *Cita-Cita Politik Islam* (Pustaka Pelajar, 2000), hlm.24-25

³⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 426

Pembaruan pemikiran-pemikiran keagamaan menurut Nurcholish Madjid dapat terus berjalan, apabila umat muslim mampu melepaskan segala belenggu dan membebaskan diri menuju orientasi yang lebih transenden yang bersifat profan. Umat Islam hendaknya membebaskan diri dari segala warisan yang sifatnya sempit dan tidak sakral. Islam merupakan agama yang kuat pada setiap sisi spritualitas dan pengetahuan (sains), sehingga ajaran Islam pun memiliki nilai yang kekal dan universal. Umat Islam hendaknya lebih menggali dan memahami berbagai persoalan epistemologis juga mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif yang mendorong pada kemajuan pemikiran. Tidak terus-menerus merawat tradisi yang tidak suci (transendental) atau justru lebih dekat pada paham politeisme, yang kemudian menjadi penghambat kemajuan pemikiran-pemikiran Islam. Pemikiran-pemikiran Islam hendaknya terus berkembang dan relevan dengan berbagai tuntutan zaman.³⁸

Nurcholis Madjid dengan tegas beranggapan bahwa sikap dan berpikir kreatif adalah kunci pesatnya perkembangan pemikiran-pemikiran Islam. Sebagaimana pemahaman yang telah tertanam dalam benak umat Islam dahulu kala bahwa peradaban Islam abad pertengahan tumbuh dengan berbagai gerakan dan pemikiran kosmopolitan, sedangkan peradaban Barat belum mampu mewujudkan berbagai kemajuan tersebut. Berbagai kalkulasi dalam peradaban Barat belum sepesat perkembangan yang terjadi pada peradaban Islam dalam membangun pranata-pranatanya. Islam adalah agama yang memperkenalkan dan mendekatkan sisi modernitas pada dunia Barat, dan inilah yang menurut Hodgson dan Bellah merupakan keunggulan Islam dari peradaban lainnya.³⁹

Pengertian yang paling mudah terkait modernisasi adalah suatu hal yang identik dalam proses perombakan pola pikir dan tata kerja yang lebih rasional, agar segalanya dapat lebih terukur dan efisien. Segala sesuatu dapat disebut modern, apabila bersifat rasional, ilmiah, dan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Contohnya seperti sebuah mesin hitung tercanggih yang merupakan hasil pemikiran yang terukur dan jelas, dan memiliki kesesuaian hukum-hukum alam yang kian mendekati kesempurnaan.

Islam merupakan suatu keyakinan, kebenaran, dan *way of life* (pandangan hidup) bagi para penganutnya, yang seluruh ajaran maupun nilai pokoknya terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Umat Islam pun hendaknya

³⁸Budhi Munawar-Rachman Dkk, *Satu Meni Penceraha Nurcholish* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. xxxvi

³⁹Budhi Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Demokrasi Project, 2011), hlm. 213-214.

memahami bahwa modernisasi merupakan hal yang tak terhindarkan. Modernisasi menurut Nurcholish Madjid seperti halnya (1) Allah menciptakan alam ini dengan Haq (benar) bukan *Bathil* (palsu). (2) Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (*sunatullah* yang menguasai dan pasti). (3) sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini baik dan menyenangkan dan mendatangkan kebahagiaan duniawi dan harmonis. (4) manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya. (5) Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup, dan kebahagiaan manusia sebagai rahmat dari-Nya,⁴⁰ hal ini hanya dapat dipahami oleh golongan manusia yang berpikir rasional dan mampu memanfaatkan karunia itu. (6) karena adanya perintah untuk mempergunakan akal-pikiran (rasio) itu, Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran seperti pewarisan yang membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir akan tata kerja generasi sebelumnya.

Islam komedernan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia menjadi sebuah keharusan, karena mengingat bahwa Islam sebagai agama yang egaliter dan terbuka (inklusif) yang mempunyai masa depan yang cerah khususnya terkait cita-cita ataupun prinsip keadilan sosial. Apalagi Indonesia juga menganut ideologi yang terbuka seperti yang terkandung dalam semangat Pancasila dengan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal inilah akan yang menjadi titik temu (*kalimatun sawa*) antara Islam dan Pancasila. Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa cita-cita yang mewujudkan keadilan sosial hendaknya perlu terus dibahas secara khusus, karena begitu kuat dan banyaknya nilai-nilai keadilan sosial dalam Al-Qur'an, tetapi begitu lemah dan sedikit perwujudannya dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Cita-cita keadilan sosial merupakan bagian dari amal saleh, sebagaimana firman-firman Tuhan yang senantiasa membela nasib yang lemah dan menuntut pengorbanan yang kuat. Hal tersebut mampu membawa manusia menuju kehidupan yang lebih bahagia di dunia dan akhirat. Segala tindakan manusia di dunia selaras dengan segala hal yang didapatkannya kelak di akhirat.⁴¹

Pancasila merupakan dasar negara yang dimulai dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dan diakhiri dengan tujuan pokok kenegaraan yang ingin mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Asas-asas perikemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan berada dalam spektrum yang bermula dengan

⁴⁰Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan Pusatkan, 2013), hlm. 208-209

⁴¹Ibid, hlm. 302-303

Ketuhanan dan berujung pada keadilan sosial. Perwujudan prinsip keadilan sosial adalah sejalan dengan pengertian negara yang sejahtera.⁴² Pandangan Nurcholish Madjid terhadap perilaku-perilaku yang melanggar prinsip keadilan dan keseimbangan sebagai suatu tindakan yang melawan hukum alam semesta, sehingga bisa saja berakibat luas atau bisa menimpa siapa saja.

Hukum keadilan dan keseimbangan adalah hukum alam dari Tuhan, yang bergerak tidak tergantung kepada kehendak manusia (objektif) dan tentunya tidak bisa diubah. Ali ibn Abi Thalib berkata bawa sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam. Cita-cita keadilan sosial menurut Nurcholish Madjid merupakan bagian dari amal saleh, yang akan membawa manusia menuju kehidupan yang lebih bahagia di dunia dan akhirat. Hal tersebut berarti amal atau tindakan manusia yang serasi dengan keseluruhan lingkungannya, baik di dunia maupun akhirat. Dan Keserasian duniawi ini juga meliputi segala keteraturan alam semesta dan kehidupan sosial manusia. Keteraturan sosial ini seperti prinsip-prinsip keadilan sosial yang beradab. Nilai ini mutlak diperlukan dalam sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan politik modern, yang adil, terbuka, dan demokratis. Keadilan adalah amanat rakyat, yang diperingatkan oleh Allah untuk senantiasa dilakukan (Qs 4: 58).⁴³

Hakikat dari prinsip kemanusiaan menurut Nurcholish Madjid adalah penegakan prinsip keadilan. Hal tersebut merupakan bagian dari *sunnatullah*, mengingat bahwa *fitrah* manusia berasal dari Allah dan adanya perjanjian primodial antara manusia dan Allah. Penegakan keadilan adalah suatu kewajiban oleh setiap individu. Hal tersebut disebut dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari hukum kosmik, yaitu hukum keseimbangan (*Al-Mizan*) yang berlaku universal. Hakikat keadilan bersifat objektif, maka penegakan prinsip keadilan juga akan mewujudkan nilai-nilai kebaikan bagi siapapun. Pelanggaran nilai-nilai keadilan akan menjadi malapetaka juga bagi siapapun yang melakukannya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa keadilan harus dijalankan dengan teguh pada siapapun itu, dan hendaknya menghindari kebencian pada suatu golongan.⁴⁴

⁴²Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), hlm. 143-145

⁴³Budhy Munawar-Rachman Dkk. *Keislaman Yang Hanif*, (Jakarta: Imania-Paramadina), hlm. 122-123

⁴⁴Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, hlm. 183.

Tegaknya keadilan dapat dipahami seperti menunda kesenangan atau kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. Setiap individu berhak atas segala prinsip dan nilai keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Hal inilah yang kemudian mengantarkan manusia Indonesia pada kesejahteraan umum. Pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat dilihat dari beragamnya kebudayaan, suku, ras, dan agama. Keberagaman ini justru kian menguatkan semangat persatuan dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Pancasila sebagai ideologi yang menjaga segala keberagaman kehidupan di Indonesia. Pancasila sebagai falsafah hidup yang mengajarkan tentang cinta kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada. Islam sangatlah terbuka dan partisipatif dalam membangun bangsa. Sifat tersebut yang menjadikan Islam selalu relevan dalam setiap kondisi zaman apapun. Umat Islam memiliki peran penting terkait tegaknya prinsip keadilan dalam nilai kemanusiaan seperti menghilangkan sikap menindas dan kebencian terhadap kelompok agama lain, juga senantiasa berlapang dada terhadap setiap perbedaan sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan.

Prinsip keadilan menghendaki tidak ada penindasan oleh setiap individu atas individu lainnya. Selama berbagai bentuk penindasan masih ada, maka tujuan berbangsa dan bernegara Indonesia tidak akan terwujud. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan berbangsa dan bernegara Indonesia adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Seluruh gagasan dan wawasan luhur akan hanya sebatas ungkapan, jika tidak ada komitmen kerohanian untuk mewujudkannya.⁴⁵

Itulah kearifan atau kebijaksanaan dalam nilai-nilai Pancasila yang senantiasa mencintai dan menghendaki penerimaan untuk setiap perbedaan, maka pentingnya untuk terus membumikan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggali dan memahami setiap butir-butir yang mengandung nilai ketuhanan, persatuan, kemanusiaan, dan keadilan. Semangat ketuhanan hendaknya disadari dan dimaknai secara sungguh-sungguh oleh setiap umat muslim Indonesia sebagai bentuk etika bangsa. Adapun keberagaman hendaknya dipahami sebagai kekayaan bangsa yang patut disyukuri sebagai rahmat Tuhan. Pancasila mengandung nilai-nilai terkait prinsip keadilan dan kemanusiaan, yang dilandaskan dan tidak bisa dilepaskan dari prinsip ketuhanan.

Prinsip ketuhanan menjadi pendorong untuk menegakkan keadilan sebagai bentuk pertanggungjawaban setiap individu manusia di atas muka

⁴⁵Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, Oktober 1999), hlm. 40.

bumi. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban dunia maupun akhirat kelak. Pancasila sebagai jembatan perekat kebangsaan, dan kemanusiaan yang beradab. Nilai-nilai dalam Pancasila hendaknya diwujudkan oleh setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kehidupan umat Islam hendaknya terus menggali dan memahami nilai-nilai kemanusiaan, agar bisa membangun satu misi yang kuat yaitu keadilan dan peradaban demi kemanusiaan.

Itulah cita-cita Islam yang selalu relevan dalam setiap perkembangan zaman. Suatu peradaban akan bisa dibangun ketika adanya tindakan yang adil (seimbang). Keadilan dan peradaban yang kuat hendaknya terus diupayakan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, agar tertanam dan terbentuknya suatu etika kebangsaan. Kesadaran akan prinsip keadilan dan kemanusiaan adalah hal yang mendekatkan kepada ketakwaan terhadap Allah. Ketika terwujudnya prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan maka niscaya tidak ada lagi kebencian, kerakusan, penindasan, dan korupsi, dan berbagai tindakan yang merugikan. Ketidakadilan merupakan perilaku atau tindakan yang muncul dari adanya pemahaman cenderung yang bersifat eksklusif (tertutup) terhadap gagasan atau pemikiran lainnya, serta fanatik pada kekayaan ataupun kepentingan pribadi. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan pesan moral agama dan nilai kemanusiaan. Islam merupakan agama kemanusiaan, yang menerima setiap gagasan ataupun pemikiran yang membangun dan bermanfaat bagi keadilan dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Prinsip ketuhanan mendorong penegakan keadilan dan kemanusiaan, juga sebagai bentuk pertanggungjawaban setiap individu manusia di dunia maupun akhirat kelak. Itulah Pancasila yang membimbing moral dan etika-etika keterbukaan. Pancasila sebagai jembatan perekat kebangsaan dan kemanusiaan yang beradab. Nilai-nilai dalam Pancasila hendaknya diwujudkan oleh setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kehidupan umat Islam hendaknya terus menggali dan memahami nilai-nilai kemanusiaan, agar bisa membangun satu misi yang kuat yaitu keadilan dan peradaban demi kemanusiaan.

Itulah cita-cita Islam yang selalu relevan dalam setiap perkembangan zaman. Suatu peradaban akan bisa dibangun ketika adanya tindakan yang adil (seimbang). Keadilan dan peradaban yang kuat hendaknya terus diupayakan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, agar tertanam dan terbentuknya suatu etika kebangsaan. Kesadaran akan prinsip keadilan dan kemanusiaan adalah hal yang mendekatkan kepada ketakwaan terhadap Allah. Ketika terwujudnya prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan maka niscaya tidak ada lagi

kebencian, kerakusan, penindasan, dan korupsi, dan berbagai tindakan yang merugikan. Ketidakadilan merupakan perilaku atau tindakan yang muncul dari adanya pemahaman cenderung yang bersifat eksklusif (tertutup) terhadap gagasan atau pemikiran lainnya, serta fanatik pada kekayaan ataupun kepentingan pribadi. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan pesan moral agama dan nilai kemanusiaan. Islam merupakan agama kemanusiaan, yang menerima setiap gagasan ataupun pemikiran yang membangun dan bermanfaat bagi keadilan dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Safi'in Maarif,, *Mencari Autentisitas Dalam Dinamikan Zaman*, (Yogyakarta: IRCisoD: April-20019).
- Asy'ari Muthhar, *The Ideal State Prespektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2018).
- Budhi Munawar-Rachman Dkk, *Satu Meni Pencerahan Nurcholish Madjid*, (Imania-Paramadina).
- Budhi Munawar-, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Democraci Project, 2011).
- E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1999).
- Fajlur Rahman, *Cita-Cita Politik Islam*, (Pustaka Pelajar, 2000).
- Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, (Pustaka Pelajar, juli-2004).
- Josep Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, (Fajar Pustaka, agustus-2003).
- Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, (Kompas, 2014).
- Madjid, Nurcholish, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina,1999).
- Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, (Sadra Press, november 1996).
- Nurcholish Madjid, *Api Islam Nurcholish Madjid*, (Kompas Media Nusantara, agustus-2010).
- Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*,(Jakarta: Paramadina,1992).
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*,(Paramadina. Maret-2010).
- Nurcohlis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*,(Bandung: Miza Pustaka: November-2013).
- Nurcohlis Madjid, *Indonesia Kita*, (PT Gramedia Pustaka: Agustus-2018).
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Paramadina, Oktober 1999).
- Rachman Dkk, Budhy Munawar-. *Keislaman Yang Hanif*, (Imania-Paradina).
- Ridwan M. Dede, *Neo-Modernisme Islam*, (Belukar Budaya, Desember-2002).

Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Pustaka Pelajar. 1, 2005).

Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, (Jakarta: Paramadina, 2000).